

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dalam konteks pendidikan menjelaskan pengertian anak dalam dua tipologi yaitu: Al-Aulad dan al-Banun. Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa istilah aulad biasanya dikaitkan dengan konotasi makna anak secara pesimis yaitu anak dan harta adalah sebagai cobaan, sehingga anak memerlukan perhatian yang khusus. Sedangkan istilah al-Banun mengandung pemahaman anak secara optimis yaitu anak sebagai perhiasan kehidupan dunia, sehingga menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati. Orang tua sebagai pemegang amanah haruslah memproteksi anak agar pemaknaan anak tidak berkonotasi negatif, maka sebagai orang tua harus bijak menjaga amanah putra-putrinya supaya tetap di koridornya Allah SWT¹.

Anak adalah anugerah terbaik bagi orang tua dan merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Sebagaimana kita ketahui bahwa Allah SWT menerangkan di dalam Al-Qur'an tentang petuah sang bijak Luqman yang merupakan bentuk pendidikan kepada anak-anaknya².

Upaya mencapai kualitas ibadah yang sempurna pada masa dewasa maka sebaiknya pembinaan ibadah dilakukan sejak dini atau sejak kanak-kanak. Karena pembinaan ibadah sendiri merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah.

¹ (Tirmidzi, 2018)

² (Abu Hamida, 2009)

Menurut Syekh Jamaludin Mahfudz menyatakan bahwa sejak dini seorang anak sudah dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal. Islam menekankan kepada kaum muslim untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan ibadah shalat ketika mereka berusia tujuh tahun³.

Anak pada usia tujuh sampai sembilan tahun, akan mengalami masa imitasi (masa mencontoh) apa yang mereka lihat. Pada usia tujuh sampai sembilan tahun masa terbaik untuk menanamkan perilaku yang baik dan kedisiplinan beribadah. Islam menekankan kepada kaum muslim untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, seperti yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu melatih anak untuk taat beribadah. Sabda Rosulullah SAW:

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berusia sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya” (HR. Abu Daud).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa kewajiban mendidik anak untuk melakukan sholat itu harus dilakukan sejak dini atau ketika berusia tujuh tahun, jangan sampai anak sudah berusia sepuluh tahun tidak mau melaksanakan shalat atau bahkan belum bisa melakukan sholat. Anak usia sepuluh sampai tiga belas tahun pada umumnya telah menguasai gerakan-gerakan sholat dan bacaannya. Hal ini dikarenakan sejak dini mereka sudah dikenalkan dengan ibadah sholat melalui

³ (Syekh Jamaludin, 2003, p. 128)

keteladanan langsung dari orang tua, bimbingan dari guru atau melalui berbagai media⁴.

Selain itu, ditinjau dari perkembangan mental intelektual anak, mereka sudah dapat mereaksikan rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menurut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, atau menghafal). Dan ditinjau dari perkembangan psikomotoriknya, gerakan motorik mereka sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Tentu saja perkembangan ini berbeda pada anak yang telah mengalami dampak penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA)

Pada fase perkembangan ini, anak-anak menunjukkan kemajuan signifikan dalam berbagai aspek. Ditinjau dari perkembangan mental intelektual, mereka sudah mampu mereaksi rangsangan intelektual dengan baik, artinya dapat memahami dan merespons informasi atau ide-ide baru. Mereka juga sudah bisa melaksanakan tugas-tugas belajar yang membutuhkan kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan menghafal, yang menjadi fondasi penting bagi pendidikan formal mereka. Seiring dengan itu, perkembangan psikomotorik mereka pun sudah menunjukkan kematangan; gerakan motorik mereka sudah dapat terkoordinasi dengan baik, memungkinkan mereka melakukan aktivitas fisik dengan presisi dan efisiensi.

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki

⁴ Abdullah And Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ansori, *Tafsir Al-Qurtubi* (Jakarta: Al-Manshurah, 2001), 328.

integritas moral dan spiritual yang kokoh. Di Indonesia, salah satu aspek krusial dari pendidikan adalah pengembangan karakter anak, yang mencakup nilai-nilai luhur, ketahanan diri, dan kesiapan menghadapi kompleksitas kehidupan. Pada fase perkembangan tertentu, anak-anak menunjukkan kemajuan luar biasa dalam berbagai aspek. Ditinjau dari perkembangan mental intelektual, mereka sudah secara aktif mampu mereaksi rangsangan intelektual, mengolah informasi, dan bahkan melaksanakan tugas-tugas belajar yang membutuhkan kemampuan kognitif tingkat lanjut seperti membaca, menulis, atau menghafal. Seiring dengan itu, perkembangan psikomotorik mereka juga sudah matang, ditandai dengan gerakan motorik yang terkoordinasi dengan baik, memungkinkan mereka untuk beraktivitas dengan efisien dan terampil. Inilah gambaran ideal anak yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal yang mumpuni.

Gambaran ideal ini menghadapi ancaman serius dari fenomena penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) yang kini menjadi masalah sosial yang sangat memprihatinkan di Indonesia. Data yang ada secara konsisten menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), baik dalam durasi akut (jangka pendek) maupun kronik (jangka panjang), secara fundamental merusak seluruh tingkatan sistem neurokognitif seseorang. Kerusakan ini bermanifestasi dalam berbagai gangguan serius, meliputi masalah pada atensi (kemampuan memusatkan perhatian), kemampuan verbal (berbicara dan memahami bahasa), memori (termasuk *working memory* dan *recall*), serta fungsi eksekutif yang esensial untuk perencanaan,

pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Lebih lanjut, individu akan mengalami penurunan kecepatan proses informasi, perlambatan kecepatan psikomotor (gerakan dan reaksi fisik), gangguan transmisi saraf di otak, berkurangnya respons untuk menahan diri (kontrol impuls), dan kesulitan signifikan dalam belajar hal-hal baru. Dampak-dampak neurokognitif yang masif ini pada akhirnya menghambat kemampuan otak untuk berfungsi optimal, memengaruhi kualitas hidup dan potensi individu secara drastis, seringkali menyebabkan keterpurukan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial.

Lebih mengkhawatirkan adalah fakta bahwa remaja, khususnya remaja jalanan, menjadi kelompok yang paling rentan untuk terbawa arus penyalahgunaan NAPZA. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia merupakan 22% dari total populasi. Dari total 3,8 juta penyalahguna narkoba berusia 10-60 tahun, mirisnya, 21,2% tersangka kasus NAPZA berada pada kelompok umur 17–24 tahun. Lebih jauh lagi, data tersebut mengungkapkan bahwa prevalensi penyalahguna NAPZA tertinggi justru ditemukan pada anak jalanan, mencapai 28,2%. Angka-angka ini tidak hanya mencerminkan tingkat kerentanan yang tinggi, tetapi juga menyoroti kondisi sosial-ekonomi yang mungkin mendorong kelompok ini ke dalam jurang penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA). Di Bandung, Jawa Barat, sebagai salah satu kota besar, tantangan ini tentu tak kalah nyata, dengan dinamika sosial yang kompleks yang turut memengaruhi kerentanan remaja terhadap narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA).

Mengingat kompleksitas masalah dan dampak destruktif narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) terhadap perkembangan anak dan remaja, pendekatan pencegahan tidak bisa hanya mengandalkan aspek kuratif atau represif semata. Diperlukan upaya preventif yang kuat dan terintegrasi, yang mampu membangun benteng pertahanan internal dalam diri anak sejak dini. Dalam konteks ini, ajaran agama memiliki potensi besar sebagai fondasi moral dan spiritual. Bimbingan keagamaan yang diberikan oleh guru, baik di dalam kelas maupun melalui praktik nyata seperti pelaksanaan salat Dhuha berjemaah dan Program Khatam Al-Qur'an, merupakan bentuk bimbingan yang holistik dan komprehensif. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual, menumbuhkan disiplin diri, etika, dan rasa kebersamaan yang menjadi fondasi karakter mereka.

Guru sebagai figur yang berinteraksi langsung dan rutin dengan anak didiknya, memiliki kesempatan unik untuk menjadi contoh (tauladan) yang nyata. Mereka dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan moral diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dari kesabaran, kejujuran, integritas, hingga empati dan kasih sayang terhadap sesama. Teladan yang konsisten ini jauh lebih kuat dalam membentuk perilaku anak dibandingkan sekadar instruksi verbal atau teori belaka, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Lebih dari itu, interaksi yang intens dan berkelanjutan memungkinkan guru untuk mengamati secara rutin dan mendalam perkembangan kepribadian anak, melihat kemajuan belajar anak, dan yang terpenting, langsung berhadapan dengan permasalahan anak. Kedekatan dan kepercayaan yang terjalin

memungkinkan guru untuk berfungsi sebagai pembimbing awal, membantu anak memahami akar masalah, memberikan perspektif positif berdasarkan nilai-nilai agama, dan membimbing mereka dalam mencari solusi yang konstruktif. Peran ini menjadikan guru bukan hanya pengajar, tetapi juga mentor, konselor, dan kadang kala, orang kepercayaan bagi siswa mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana bimbingan konseling dengan pendekatan Islami melalui program salat Dhuha dan Khatam Al-Qur'an dapat menjadi strategi yang efektif dan relevan dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) pada anak dan remaja. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai spiritual, membentuk ketahanan diri (resiliensi), dan membekali anak dengan fondasi karakter yang kokoh untuk menolak godaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, terbebas dari ancaman yang merusak masa depan mereka

Gambaran perkembangan ideal ini akan berbeda drastis pada anak-anak yang telah mengalami dampak penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA). Zat-zat adiktif ini dapat merusak sistem saraf pusat, yang kemudian mengganggu kemampuan kognitif, koordinasi motorik, serta perkembangan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, penting sekali untuk menyadari bahaya narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) dan melindungi anak-anak dari pengaruhnya demi memastikan mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak-anak pada tahap perkembangan tertentu menunjukkan kemajuan luar biasa dalam berbagai aspek. Ditinjau dari perkembangan mental intelektual, mereka sudah secara aktif mampu mereaksi rangsangan intelektual, mengolah informasi, dan bahkan melaksanakan tugas-tugas belajar yang membutuhkan kemampuan kognitif tingkat lanjut seperti membaca, menulis, atau menghafal. Seiring dengan itu, perkembangan psikomotorik mereka juga sudah matang, ditandai dengan gerakan motorik yang terkoordinasi dengan baik, memungkinkan mereka untuk beraktivitas dengan efisien dan terampil. Namun, gambaran ideal ini berubah drastis pada anak-anak yang telah terpapar dampak penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA).

Zat-zat adiktif ini memiliki kemampuan merusak yang serius pada sistem saraf pusat, yang pada gilirannya akan mengganggu kemampuan kognitif mereka dalam belajar dan berpikir, merusak koordinasi motorik sehingga gerakan menjadi tidak terkontrol, serta menghambat perkembangan emosional dan sosial yang krusial bagi interaksi mereka dengan lingkungan. Hal ini menjadi semakin memprihatinkan mengingat masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia saat ini sangat mencemaskan, dengan remaja, khususnya remaja jalanan, menjadi kelompok yang paling rentan untuk terbawa arus. Data statistik menunjukkan bahwa meskipun remaja usia 10-19 tahun merupakan 22% dari populasi, prevalensi penyalahgunaan narkoba mencapai 3,8 juta orang pada tahun 2012, dengan 21,2% tersangka kasus narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) berada pada kelompok umur 17–24 tahun. Lebih jauh lagi, prevalensi penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) tertinggi justru ditemukan pada anak

jalanan, yaitu mencapai 28,2%. Oleh karena itu, penting sekali untuk menyadari bahaya narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) dan secara aktif melindungi anak-anak dari pengaruhnya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, terbebas dari ancaman yang merusak masa depan mereka.

Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah remaja, khususnya remaja jalanan. Kelompok umur 10-19 tahun di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik adalah 22%, terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan.² Prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2012 telah mencapai 3,8 juta orang dengan usia antara 10 sampai 60 tahun. 21,2% tersangka kasus narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) berada pada kelompok umur 17–24 tahun. Prevalensi penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) tertinggi adalah anak jalanan yaitu 28,2%⁵.

Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) akut maupun kronik menyebabkan gangguan pada semua level sistem neurokognitif sehingga menyebabkan gangguan atensi, verbal, memori, fungsi eksekutif, working memory, recall, kecepatan proses informasi, kecepatan psikomotor, transmisi, respons untuk menahan diri dan kesulitan belajar. Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), baik dalam durasi akut maupun kronik, secara fundamental merusak seluruh tingkatan sistem neurokognitif seseorang.

⁵ Badan Narkotika Nasional, *Badan Narkotika Nasional. Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4gn)* (Jakarta: Bnn, 2012).

Kerusakan ini manifestasi dalam berbagai gangguan serius, meliputi masalah pada atensi, kemampuan verbal, memori (termasuk *working memory* dan *recall*), serta fungsi eksekutif yang penting untuk perencanaan dan pengambilan keputusan. Lebih lanjut, individu akan mengalami penurunan kecepatan proses informasi, perlambatan kecepatan psikomotor, gangguan transmisi saraf, berkurangnya respons untuk menahan diri, dan kesulitan signifikan dalam belajar. Seluruh dampak ini secara komprehensif mengganggu kemampuan otak untuk berfungsi optimal, memengaruhi kualitas hidup dan potensi individu secara drastis.

Berdasarkan undang-undang republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika dijelaskan bahwa Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat dan menyebabkan perubahan yang khas pada aktivitas mental dan perilaku (UU No. 5 Tahun 1997). Zat adiktif adalah zat yang dapat menimbulkan adiksi (addiction) yaitu ketagihan sampai pada dependensi (dependency) yaitu ketergantungan⁶.

SMA Paundan 1 Bandung sebagai Lembaga Pendidikan memberikan tugas kepada semua guru mata pelajaran untuk membimbing siswa dalam mengantisipasi penyalahgunaan NAPZA melalui program Shalat Dhuha dan Program Khatam Al-

⁶ Sari Wahyu Ningrum, Sri Sutarni, And Abdul Go, 'Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif Sebagai Faktor Risiko Gangguan Kognitif Pada Remaja Jalanan' 15, No. 2 (2016).

Qur'an sebagai ikhtiar dalam membentuk karakter peserta didiknya menjadi sosok yang memiliki Aklaqul Karimah.

Melaui prosedurnya dimana peserta didik dibimbing untuk ibadah shalat dhuha. Bimbingan ini dilaksanakan di sekolah karena proses pendidikan dan pengajaran agama dapat dikatakan sebagai “Bimbingan”. Bimbingan merupakan kegiatan dakwah Islamiyyah. Untuk menyeru dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Pada esensinya dakwah terletak pada usaha pencegahan dari penyakit masyarakat yang bersifat psikis yang dilakukan dengan cara mengajak, memotivasi, serta membimbing individu agar sehat jasmani dan rohaninya. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup fil dunya wal akhirah⁷.

Ajaran agama yang diberikan oleh guru di kelas maupun saat pelaksanaan ibadah shalat dhuha dan Program Khatam Alqur'an, merupakan bimbingan keagamaan kepada anak. Guru dapat memberikan contoh (tauladan) kepada anak didiknya dan sekaligus dapat mengamati secara rutin perkembangan kepribadian anak, kemajuan belajar anak, dan langsung berhadapan dengan permasalahan anak.

Pemberian ajaran agama oleh guru, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan salat Dhuha dan Program Khatam Al-Qur'an, merupakan bentuk bimbingan keagamaan yang holistik bagi anak. Peran guru dalam konteks ini sangatlah sentral.

⁷ (Samsul Munir Amin, 2010, p. 24)

Bimbingan keagamaan yang diberikan oleh guru memiliki peran yang sangat fundamental dan strategis dalam pembentukan karakter serta perkembangan holistik anak. Ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui praktik nyata seperti pelaksanaan salat Dhuha berjemaah dan Program Khatam Al-Qur'an. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual, disiplin, dan rasa kebersamaan yang menjadi fondasi moral mereka.

Adapun figur yang berinteraksi langsung dan rutin dengan anak didiknya, guru memiliki kesempatan unik untuk menjadi contoh (tauladan) yang nyata. Mereka dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan moral diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kesabaran, kejujuran, integritas, hingga empati dan kasih sayang terhadap sesama. Teladan yang konsisten ini jauh lebih kuat dalam membentuk perilaku anak dibandingkan sekadar instruksi verbal atau teori belaka. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami secara langsung.

Lebih dari itu, interaksi yang intens dan berkelanjutan memungkinkan guru untuk mengamati secara rutin dan mendalam perkembangan kepribadian anak. Melalui observasi harian, guru dapat melihat perubahan perilaku, mengidentifikasi bakat tersembunyi yang perlu diasah, atau bahkan mendeteksi tanda-tanda kesulitan emosional, sosial, atau akademik yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain. Pemantauan ini juga mencakup kemajuan belajar anak, di mana guru dapat

mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan memberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan individu, memastikan tidak ada siswa yang tertinggal.

Sebagai teladan (tauladan), guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menginternalisasikannya melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang dapat dicontoh oleh para siswa. Selain itu, interaksi rutin ini memungkinkan guru untuk mengamati secara terus-menerus perkembangan kepribadian anak, melihat kemajuan belajar mereka dari waktu ke waktu, dan yang terpenting, langsung berhadapan dengan permasalahan yang mungkin dihadapi anak.

Kedekatan ini menciptakan kesempatan unik bagi guru untuk memberikan dukungan personal, memahami akar masalah, dan membimbing anak dalam menghadapi tantangan, baik dari sudut pandang akademis maupun spiritual. Ini menjadikan guru sebagai figur penting dalam pembentukan karakter dan mental anak.

Wali kelas merupakan guru pembina di kelas untuk mengajar juga diberi tugas khusus untuk mengelola satu kelas siswa dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan konseling di kelasnya. Sedangkan guru pembimbing atau guru bimbingan konseling sebagai pelaksana utama mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Jadi wali kelas dan guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas yang sama yaitu memberikan bimbingan kepada anak didiknya.

Undang-Undang Sisdiknas pasal 1 Ayat 8 menyebutkan bahwa “Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, atau

melatih anak didik”. Kondisi riil yang melakukan tugas ini adalah guru kelas. Selain mengajar guru juga memberikan bimbingan konseling maupun bimbingan keagamaan. Namun, tugas dalam memberikan bimbingan kepada anak didik di sekolah sudah barang tentu membutuhkan keahlian khusus maka idealnya tugas ini dilakukan oleh petugas khusus yang memahami ilmu bimbingan konseling yaitu guru bimbingan konseling⁸.

Guru bimbingan konseling mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak didik. Menurut Tohirin Bimbingan dan konseling yaitu memperoleh pemahaman yang baik terhadap diri siswa, mengarahkan diri sesuai potensi yang dimilikinya sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya Memecahkan masalah yang dihadapi anak didik memang tugas semua guru, seperti masalah yang dialami anak yang pernah Melakukan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), anak yang berkelahi, anak yang temperamental, hiperaktif dan tidak bisa disiplin.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam konteks Indonesia, pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didik, sejalan dengan nilai-nilai agama dan Pancasila. Namun, tantangan modern, termasuk paparan terhadap penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), menjadi ancaman serius bagi generasi muda. Fenomena narkotika,

⁸ (Akhad Muhaimin Azzeet, 2019, p. 39)

psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) tidak hanya merusak fisik dan mental individu, tetapi juga mengikis moralitas dan spiritualitas, berdampak negatif pada keluarga, masyarakat, dan masa depan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif yang tidak hanya berfokus pada pendekatan represif, tetapi juga preventif dan promotif, terutama melalui penguatan dimensi spiritual.

Bimbingan konseling di sekolah memegang peranan krusial dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan, termasuk risiko penyalahgunaan NAPZA. Ketika bimbingan konseling diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, pendekatan ini menjadi lebih holistik, menyentuh fitrah manusia sebagai hamba Allah yang membutuhkan bimbingan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Spiritualitas, dalam konteks ini, dipahami sebagai sebuah dimensi internal yang mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan koneksi individu dengan transenden, yang memengaruhi cara seseorang memandang hidup dan mengambil keputusan. Peningkatan spiritualitas diyakini dapat menjadi benteng yang kokoh dalam menahan diri dari perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), karena menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan kekuatan batin.

Salah satu metode yang relevan untuk meningkatkan spiritualitas dalam bimbingan konseling Islami adalah melalui pengamalan ibadah Shalat Dhuha dan Khatam Al-Qur'an. Shalat Dhuha, sebagai ibadah sunah yang memiliki banyak keutamaan, dapat melatih kedisiplinan, mendekatkan diri kepada Allah, dan menumbuhkan rasa syukur. Sementara itu, program Khatam Al-Qur'an mendorong peserta didik untuk berinteraksi lebih intens dengan kitab suci, memahami

ajarannya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan iman dan takwa. Kedua program ini, bila diimplementasikan secara terstruktur dalam kerangka bimbingan konseling Islami, diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki spiritualitas tinggi, berakhlak mulia, dan memiliki ketahanan diri yang kuat terhadap godaan negatif, khususnya ancaman penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi bimbingan konseling Islami melalui program Shalat Dhuha dan Khatam Al-Qur'an dapat secara efektif meningkatkan spiritualitas peserta didik sebagai upaya preventif terhadap penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Bimbingan Konseling Islami Melalui Program Shalat Dhuha dan Khatam Al-Qur'an dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Sebagai Upaya Pencegahan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses implementasi bimbingan konseling Islami yang mengintegrasikan program Shalat Dhuha dan Khatam Al-Qur'an dilaksanakan untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik?

2. Se jauh mana peningkatan spiritualitas peserta didik terjadi setelah mengikuti program Shalat Dhuha dan Khatam Al-Qur'an dalam kerangka bimbingan konseling Islami?
3. Apakah terdapat kontribusi signifikan dari peningkatan spiritualitas melalui program tersebut terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) pada peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses implementasi bimbingan konseling Islami yang mengintegrasikan program Shalat Dhuha dan Khatam Al-Qur'an dilaksanakan untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik
2. Untuk menganalisis peningkatan spiritualitas peserta didik terjadi setelah mengikuti program Shalat Dhuha dan Khatam Al-Qur'an dalam kerangka bimbingan konseling Islami?
3. Untuk mengukur kontribusi signifikan dari peningkatan spiritualitas melalui program tersebut terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) pada peserta didik.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Ditinjau secara teoritis penelitian ini dapat:

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori bimbingan konseling berbasis nilai-nilai Islam.

- b. Memperkuat pemahaman bahwa pendekatan religius, seperti shalat Dhuha dan membaca Al-Qur'an, dapat menjadi salah satu metode preventif yang efektif dalam menghindarkan remaja dari perilaku menyimpang.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian-penelitian berikutnya mengenai efektivitas pendekatan Islami dalam mengatasi berbagai permasalahan remaja, terutama terkait kesehatan mental dan perilaku menyimpang.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Untuk Guru dan Konselor Sekolah

- 1) Memberikan strategi baru dalam menangani siswa yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) dengan pendekatan Islami.
- 2) Membantu guru BK dalam menerapkan metode konseling berbasis spiritual yang lebih efektif dan menyentuh aspek emosional serta psikologis siswa.
- 3) Mengembangkan program-program Islami yang lebih sistematis dalam membimbing akhlak siswa.

b. Untuk Peserta Didik

- 1) Membantu siswa dalam menguatkan iman dan mental sehingga mereka lebih mampu menolak ajakan untuk menggunakan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA)
- 2) Membangun kesadaran diri dan kontrol diri melalui pembiasaan ibadah yang rutin.

- 3) Menyediakan lingkungan religius yang kondusif untuk menjauhi pergaulan bebas dan pengaruh negatif.

c. Untuk Instansi Pendidikan

- 1) Meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islami secara kuat dalam pembentukan karakter siswa.
- 2) Mengurangi angka kasus penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) di lingkungan sekolah melalui pendekatan yang lebih persuasif dan membangun kesadaran siswa dari dalam diri mereka sendiri.
- 3) Membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih religius, nyaman, dan kondusif bagi pertumbuhan moral dan akademik siswa.

E. Penelitian Terdahulu

1. Judul : Bimbingan Konseling Islam Dalam Membina Kecerdasan Emosional Remaja Penyalahgunaan Napza Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

Oleh : Istiqomah

NIM 1601016015

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Metode Penelitian : Kualitatif Deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Melalui pembinaan yang ada di pondok dapat menurunkan tekanan emosi negatif yang ada pada remaja

penyalahguna narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) sehingga kecerdasan emosional remaja dapat tercapai, dan mulailah tercipta remaja yang berakhlakul karimah, karena kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui proses belajar, yaitu proses perubahan pembiasaan tingkah laku yang baik.

2. Judul : Penanaman Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Program Membaca Al-Qur'an Dan Sholat Dhuha Pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun

Oleh : Kusnul Fauziah Nuraini
 NIM : 210317187
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Metode Penelitian : Pendekatan Kualitatif

Dampak pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter disiplin siswa pada kelas X di MAN 3 Madiun ini sudah tampak, namun tidak keseluruhan. Hal tersebut terlihat pada kedisiplinan siswa dalam melaksanakan absen dan ketepatan pengumpulan tugas siswa. Namun, meski demikian masih ada siswa kelas X di MAN 3 Madiun yang jarang mengumpulkan tugas dan absen dengan tepat waktu.

Persamaan dari dua penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Kusnul Fauziah Nuraini adalah sama-sama meneliti karakter disiplin dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan

perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, dimana penelitian tersebut mengkaji tentang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program tertib parkir di sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman karakter religius dan disiplin melalui program khatam al-Qur'an dan sholat Dhuha dalam mengantisipasi Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA)

F. Kerangka Berpikir

1. Bimbingan Konseling Islam

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan dari suatu rencana, kebijakan, atau konsep yang telah disusun sebelumnya. Dalam arti luas, implementasi adalah tindakan nyata yang dilakukan untuk mewujudkan sesuatu yang telah direncanakan. Menurut rasino menunjukkan bahwa implementasi dilaksanakan melalui tahap mencakup perencanaan, pelaksanaan program dan monitoring & evaluasi. Hasilnya anak-anak lebih bebas menentukan media, kegiatan, dan kreativitasnya serta tidak terikat pada instruksi guru. Sehingga anak antusias dalam belajar karena belajar dengan cara yang menyenangkan.⁹

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “guidance” dan “counseling” dalam bahasa Inggris. “Guidance” atau akar katanya “guide” bermakna menunjukkan, membimbing, membantu, menentukan, mengatur,

⁹ Meliza Meliza. Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP) Vol. 5 No. 2, Agustus 2024, pp. 127-168

mengemudikan, memimpin, memberi saran, ataupun menuntun. Jadi bimbingan dapat diartikan membantu atau menuntun. Namun tidak semua bantuan atau tuntunan merupakan bimbingan. Bantuan yang bermakna hendaknya senantiasa memenuhi serangkaian syarat dan prinsip seperti berikut ini:

Pertama, bimbingan merupakan suatu proses yang kontinyu, sistematis, berencana, dan terarah kepada suatu tujuan. Jadi aktivitas bimbingan bukanlah aktivitas yang dilakukan secara insidentil, sewaktu-waktu, tidak disengaja, asal-asalan atau serampangan.

Kedua, bimbingan merupakan proses membantu individu. Membantu bermakna bahwa bimbingan adalah aktivitas yang bernuansa sukarela dan tidak ada unsur paksaan baik dari pihak yang membimbing (konselor) maupun dari pihak yang dibimbing (konseli). Dengan kata lain dalam proses pelaksanaan konseling aktivitas yang muncul adalah suasana kerja sama yang demokratis antara konselor dan konseli telah disepakati/ditetapkan bersama menuju ke arah yang telah ditetapkan yakni perkembangan potensi konseli yang lebih optimal¹⁰.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa: bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang berkompeten bagi individu yang memb dari bahasa latin

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 16.

“consilen” yang berarti “dengan atau bersama“, yang dirangkai dengan “menerima“ “memahami”.

Seiring dengan perkembangan konseling keagamaan, dalam agama Kristen muncul dan berkembang konseling pastoral. Munculnya konseling pastoral ini memperkuat adanya konseling keagamaan, konseling keagamaan menjadi satu disiplin keilmuan tersendiri. Konseling keagamaan dapat dijadikan aliran kelima dalam konseling dan psikoterapi. Demikian juga dalam agama Islam muncul konseling Islam, kemunculan ini tidak terlepas dari psikologi Islam. Menurut Ahmad Mubarak dalam sejarah Islam, konseling Islam memiliki istilah hisbah yang artinya menyuruh orang (klien) untuk melakukan perbuatan baik (amar maruf nahi munkar).

BKI dibangun di atas pilar-pilar ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang berfungsi sebagai pedoman utama. Konsep manusia dalam Islam adalah inti dari BKI. Manusia dipandang memiliki fitrah atau kesucian asal dan potensi kebaikan sejak lahir, dengan tujuan akhir mencapai Insan Kamil (manusia sempurna) yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Kesalahan atau dosa dipandang sebagai penyimpangan dari fitrah ini, yang dapat memicu masalah psikologis dan sosial. Keyakinan akan Tauhid (keesaan Tuhan) menjadi sumber kekuatan utama bagi individu dalam mencari solusi.

Tujuan utama BKI adalah membawa individu menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (falah). Ini meliputi pemahaman diri sesuai fitrah, peningkatan ketakwaan dan keimanan, pengembangan potensi diri secara

optimal (baik jasmani maupun rohani), penyelesaian masalah berdasarkan prinsip-prinsip Islam, serta pembentukan akhlak mulia (karimah).

Konseling Islami juga diartikan sebagai proses memotivasi kepada individu agar memiliki kesadaran untuk “*come back to religion*”, karena sejatinya agama memberikan pencerahan mengenai pola sikap, pola pikir kearah kehidupan yang sakinah, mawaddah, rahmah dan ukhuwah sehingga mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat¹¹.

Proses BKI umumnya mengikuti tahapan sistematis:

- a. Identifikasi Masalah: Mengenali masalah individu dari perspektif Islam, seperti penyimpangan dari fitrah atau konflik internal/eksternal.
- b. Penetapan Tujuan: Merumuskan tujuan bimbingan yang selaras dengan nilai-nilai Islam, misalnya peningkatan iman, perbaikan akhlak, atau resolusi konflik.
- c. Proses Intervensi/Teknik: Beragam teknik digunakan untuk membantu klien:
 - 1) Nasihat dan Bimbingan: Didasarkan pada hikmah dari Al-Qur'an dan Hadis.
 - 2) Doa dan Dzikir: Memperkuat spiritualitas, menenangkan batin, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

¹¹ Muhamad Rozikan, 'Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islami', *Jurnal Inject: Interdisciplinary Journal Of Communication* 1, No. 7 (2017).

- 3) Muhasabah (Introspeksi Diri): Mendorong evaluasi diri secara jujur dan koreksi atas kesalahan.
 - 4) Taubat (Memohon Ampun): Membersihkan diri dari dosa dan menjadi awal untuk perubahan positif.
 - 5) Ibadah: Penguatan spiritual melalui praktik rutin seperti salat, puasa, atau membaca Al-Qur'an (misalnya Program Shalat Dhuha dan Khatam Al-Qur'an yang membentuk kebiasaan baik dan kedisiplinan).
 - 6) Kisah-kisah Inspiratif Islami: Memberikan motivasi, contoh teladan, dan hikmah kehidupan.
 - 7) Pemberian Tugas Keagamaan: Mendorong praktik ibadah atau perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.
 - 8) Pembinaan Akhlak: Fokus pada pembentukan karakter terpuji secara sistematis.
 - 9) Penguatan Sosial Keagamaan: Melibatkan individu dalam komunitas atau lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam, menciptakan sistem pendukung.
- d. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Mengukur efektivitas intervensi yang telah diberikan dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya untuk memastikan keberlanjutan perubahan positif dalam diri individu.

Konselor atau pembimbing dalam BKI memiliki peran krusial sebagai:

- a. Teladan (Uswah Hasanah): Mereka harus memiliki akhlak mulia dan menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan.
- b. Fasilitator: Membantu klien menggali potensi dan menemukan solusi berdasarkan ajaran Islam.
- c. Motivator: Memberikan dorongan spiritual dan emosional agar klien tetap optimis dan bersemangat.
- d. Pendengar Aktif dan Empati: Memahami masalah klien dari sudut pandang mereka dengan penuh perhatian dan kasih sayang.
- e. Pengetahuan Agama yang Memadai: Memiliki pemahaman yang kuat tentang Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya untuk memberikan bimbingan yang akurat dan relevan.

2. Program Shalat Dhuha dan Khatam Al-Qur'an

Perencanaan program salat dhuha di SMA Pasundan 1 Bandung ialah salah satu implemetasi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam menyusun rencana tersebut pihak sekolah mengadakan rapat yang berkaitan dengan program salat dhuha dan Khatam Al-Qur'an. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada siswa, salat dhuha merupakan ibadah sunnah yang sangat dianjurkan karena program ini bisa menjadi sarana untuk mendekatkan siswa kepada agama.

Perencanaan tersebut dibahas dalam rapat saat pertama masuk Tahun Ajaran baru 2024-2025. Dalam rapat tersebut dihadiri oleh kepala yayasan,

kepala sekolah, dan semua guru pengampu mata pelajaran agar semuanya dapat memberikan respon mengenai program yang akan dibuat, dan yang bertanggung jawab dalam kegiatan perencanaan program salat dhuha dan khatam Al-Qur'an adalah kepala sekolah.

Beberapa kali proses perencanaan mengalami kesulitan atau kendala seperti saat ingin mengadakan rapat harus menyusun jadwal terlebih dahulu agar semua pihak yang dilibatkan dapat berkumpul, serta adanya perbedaan pendapat dari beberapa pihak yang harus diatasi dengan ekstra sabar dan komunikatif untuk dapat mencapai kesepakatan yang baik.

Hal yang dibahas dalam rapat tersebut berkaitan dengan masalah strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan budaya dan kebiasaan melaksanakan salat dhuha dan Khatam Al-Qur'an seperti selalu memberikan edukasi terkait pentingnya salat dhuha dan Khatam Al-Qur'an beserta manfaatnya, memberikan contoh selalu mengingatkan siswa dan saling mendukung antar teman untuk selalu istiqamah dalam melaksanakan salat dhuha. Rapat tersebut juga membahas langkah-langkah antisipasi yang dapat dilakukan jika program tersebut mengalami kendala dengan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan salat dhuha, kemudian guru memberikan pengertian serta memberikan motivasi yang membuat siswa menjadikan salat dhuha sebagai kegiatan yang ditunggu-tunggu.

Guru Pendidikan Agama Islam ditunjuk sebagai pengawas yang ditugaskan untuk mengkoordinasi, mengawasi setiap gerakan yang dilakukan

siswa saat berwudhu hingga melaksanakan salat dhuha, dan membaca Al-Qur'an yang memberikan bimbingan, pengajaran dan juga memotivasi siswa terkait pelaksanaan salat dhuha.

Selain guru Pendidikan agama Islam yang ditunjuk sebagai pengawas, guru lain juga diberikan tugas untuk berjaga-jaga di lingkungan sekolah untuk memastikan semua siswa pergi ke masjid untuk melaksanakan salat dhuha dan membaca Al-Qur'an pada waktu yang ditetapkan.

Hasil dari rapat perencanaan program salat dhuha, kepala sekolah memutuskan bahwa pelaksanaan program salat dhuha dilaksanakan setiap hari mulai pukul 07.10 dengan tiga shift di antaranya pukul 07.10 sampai 07.50, 07.50-08.30, dan 08.30 sampai 09.20.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an Bersama sesuai dengan target harian yang ditentukan yaitu 30 ayat sehari. Setelah itu siswa/siswi diarahkan untuk kembali ke kelas masing-masing agar dapat melanjutkan pembelajaran didalam kelas. Harapan dari program salat dhuha ini agar dapat membantu dalam membangun kedisiplinan siswa, menumbuhkan kebiasaan ibadah, meningkatkan kualitas ibadah siswa, meningkatkan kebersamaan, mendapatkan pahala serta meningkatkan iman serta taqwa siswa kepada Allah Swt.

3. Spiritualitas Peserta Didik Sebagai Upaya Pencegahan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA)

Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, terlihat dengan makin banyaknya pengguna narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) dari semua kalangan. Namun yang lebih memprihatinkan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) saat ini justru banyak dilakukan oleh kalangan remaja¹². Padahal mereka adalah generasi penerus bangsa di masa depan. Para pecandu narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) itu pada umumnya berusia 11 sampai 24 tahun artinya usia tersebut tergolongkan usia produktif atau usia pelajar.

Di kalangan para pelajar terutama bagi mereka yang berada di bangku SMP maupun SMA biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok dan terlanjur kebiasaan karena kebiasaan merokok ini, menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini kemudian berlanjut mengonsumsi narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA). Hal ini terjadi biasanya karena penawaran, bujukan, atau tekanan seseorang atau sekelompok orang kepadanya, misalnya oleh kawan sebayanya atau bisa saja stress yang berkepanjangan, kurangnya perhatian orang tua, keretakan rumah tangga/broken home dan sekaligus didorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, atau ingin memakai.

Peran guru pembimbing sangat menentukan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) di sekolah

¹² Alya Nurmaya, 'Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa Di Man 2 Kota Bima)', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2, No. 1 (28 June 2016): 26, <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i1.2064>.

atau meminimalkan faktor penyebab terjangkitnya narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) tersebut. Keberadaan dan peranserta guru pembimbing di sekolah sangat diperlukan. Keterlibatan remaja dalam penggunaan NAPZA menjadi momok penting di kalangan masyarakat, bangsa dan Negara karena pada dasarnya remaja merupakan ujung tombak bagi perkembangan dan kemajuan bangsa dan Negara.

Hal itu dapat terjadi karena belum mampu berfikir positif. Kemampuan untuk berpikir dan berperilaku positif dari kecil akan mempengaruhi pertumbuhan dan performa individu ketika dewasa. Proses konseling dan mentoring selanjutnya perlu memperhatikan preferensi dan kecenderungan klien atau mentee dalam menaruh ekspektasi pada lingkungannya

Penyebaran narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) di kalangan anak usia sekolah semakin mengkhawatirkan. Seringkali, penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) bermula dari rasa ingin tahu atau tekanan dari teman sebaya, yang memicu pencarian sensasi baru tanpa menyadari konsekuensi jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Selain itu, komunitas sosial yang kurang mendukung, serta informasi yang minim mengenai bahaya narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), juga berkontribusi pada meningkatnya jumlah anak yang terlibat dalam penggunaan zat-zat berbahaya ini. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) sangat penting untuk mencegah penyebarannya dan

melindungi generasi penerus dari dampak negatif yang mungkin mereka hadapi dalam perjalanan tumbuh kembang mereka¹³.

Maka dari itu, Agama berperan sebagai benteng moral, spiritual, dan sosial dalam mencegah penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA). Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama, seseorang dapat lebih kuat menghadapi tekanan lingkungan dan menjauhi tindakan yang merugikan diri sendiri serta masyarakat. Selain itu, Bimbingan konseling Islam juga memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dan pemulihan dari penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA). Konseling Islam adalah bentuk bimbingan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis tetapi juga pada pendekatan spiritual untuk membantu individu keluar dari jeratan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA).

Berikut adalah beberapa alasan mengapa peningkatan spiritualitas menjadi kunci dalam upaya pencegahan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA):

- a. Pondasi Moral dan Etika: Spiritualitas membekali peserta didik dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai baik dan buruk. Ajaran agama atau prinsip moral yang kokoh akan menuntun mereka untuk menjauhi tindakan

¹³ Riki Nova Et Al., 'Bahaya Napza Bagi Kesehatan Dan Perkembangan Intelektual Anak Usia Sekolah', *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks* 2, No. 4 (5 August 2024): 1126–40, <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1079>.

yang merugikan diri sendiri dan orang lain, termasuk penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA)

- b. Ketahanan Diri (Resiliensi): Individu yang memiliki spiritualitas tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tekanan hidup, stres, dan godaan. Mereka memiliki sumber kekuatan internal untuk mengatasi masalah tanpa mencari pelarian pada zat-zat adiktif.
- c. Tujuan Hidup yang Jelas: Spiritualitas membantu seseorang menemukan makna dan tujuan hidup. Ketika peserta didik memiliki tujuan yang jelas dan positif, mereka akan lebih fokus pada pengembangan diri dan cita-cita, sehingga tidak mudah terjerumus pada perilaku destruktif seperti konsumsi narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA).
- d. Mekanisme Koping Positif: Daripada menggunakan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) sebagai cara untuk mengatasi masalah, individu yang spiritual akan cenderung mencari solusi yang lebih sehat dan konstruktif, seperti berdoa, meditasi, berdiskusi dengan orang yang dipercaya, atau melakukan aktivitas positif lainnya.
- e. Kontrol Diri dan Disiplin: Praktik spiritual, seperti Shalat Dhuha atau Khatam Al-Qur'an yang disebutkan sebelumnya, melatih disiplin, kesabaran, dan kontrol diri. Kemampuan ini sangat penting untuk menolak ajakan atau dorongan untuk mencoba NAPZA.
- f. Pembentukan Lingkungan Positif: Spiritualitas juga mendorong individu untuk memilih pergaulan yang baik dan menjauhi lingkungan yang negatif.

Peserta didik dengan spiritualitas yang kuat akan cenderung mencari teman yang mendukung nilai-nilai positif, yang secara tidak langsung mengurangi risiko terpapar narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA).

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan logoterapi. Logoterapi yang digagas Viktor Frankl pada tahun 1983 menemukan makna hidup serta pengembangan spiritual yang lebih berharga dan berarti. Logoterapi berarti mengatasi masalah-masalah kemanusiaan dengan memahami makna, nilai-nilai, kebebasan, tanggung jawab, hati nurani, komitmen, keputusan, tujuan hidup dibalik penderitaan seseorang.¹⁴

Dimana logoterapi berorientasi pada masa depan dan makna hidup, relasi yang dibangun antara konselor dan konseli adalah encounter, yaitu hubungan antarpribadi yang ditandai dengan keakraban, keterbukaan serta sikap ketersediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima sepenuhnya satu sama lain.

Logoterapi adalah sebuah aliran psikoterapi yang dikembangkan oleh Viktor Frankl, seorang psikiater dan penyintas Holocaust. Inti dari logoterapi adalah keyakinan bahwa pencarian makna hidup (will to meaning) adalah motivasi primer manusia.

Frankl berpendapat bahwa bahkan dalam penderitaan terberat sekalipun, manusia memiliki kapasitas untuk menemukan makna, dan justru di sanalah kita

¹⁴ Sugandi Miharja, Bimbingan Religi Islami tinjauan teori & praktis. Refika : Hal 130

bisa menemukan kekuatan untuk terus hidup dan bertumbuh. Konsep utama logoterapi meliputi:

- a. Kehendak untuk Bermakna (Will to Meaning): Ini adalah dorongan dasar manusia untuk menemukan tujuan dan arti dalam hidupnya. Frankl percaya bahwa banyak masalah psikologis (termasuk neurosis) berakar dari frustrasi dalam pencarian makna ini, yang ia sebut sebagai "frustrasi eksistensial."
- b. Kebebasan Kehendak (Freedom of Will): Manusia memiliki kebebasan untuk memilih sikapnya terhadap kondisi apa pun yang dihadapinya, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Frankl menyaksikan ini di kamp konsentrasi, di mana beberapa individu mampu mempertahankan martabat dan tujuan hidup meski menghadapi kondisi mengerikan.
- c. Makna Hidup (Meaning of Life): Makna hidup tidak diciptakan, melainkan ditemukan. Frankl mengidentifikasi tiga cara utama untuk menemukan makna:
 - 1) Melalui perbuatan atau karya (creative values): Melakukan sesuatu yang berarti, seperti pekerjaan atau kontribusi.
 - 2) Melalui pengalaman sesuatu atau seseorang (experiential values): Menghargai keindahan (seni, alam) atau mencintai seseorang.
 - 3) Melalui penderitaan (attitudinal values): Mengambil sikap yang bermartabat terhadap penderitaan yang tak terhindarkan. Penderitaan bukan dicari, tetapi jika tak terhindarkan, cara kita menghadapinya bisa menjadi sumber makna.

- d. **Neurosis Noogenik:** Ini adalah istilah Frankl untuk masalah psikologis yang muncul akibat kekosongan eksistensial atau frustrasi makna, bukan dari konflik insting atau trauma masa lalu.
- e. **Teknik Paradoksikal Intensi (Paradoxical Intention):** Salah satu teknik logoterapi di mana pasien didorong untuk mencoba dan menginginkan apa yang mereka takuti atau hindari. Ini sering digunakan untuk fobia atau gangguan obsesif-kompulsif, membantu pasien memutus lingkaran setan kecemasan.
- f. **Derelaksi (Dereflection):** Teknik lain untuk mengatasi kecemasan atau obsesi dengan mengalihkan fokus perhatian dari diri sendiri dan gejala yang dirasakan ke hal lain yang lebih bermakna di luar diri.

Logoterapi banyak digunakan dalam konseling, psikoterapi, dan pengembangan diri, terutama bagi individu yang merasa hampa, bingung akan tujuan hidup, atau sedang menghadapi krisis eksistensial. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab pribadi dan potensi manusia untuk pertumbuhan spiritual dan penemuan makna.

Penerapan logoterapi dalam upaya mahabah illah dengan pemaknaan hidup, penerapan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. **Pemahaman diri dengan mengenali secara objektif kekuatan- kekuatan dan kelemahan diri sendiri,** baik yang masih meruapkan potensi maupun yang sudah direlasisasikan.
- b. **Bertindak positif**

- c. Pengakrabanhubungan
- d. Berusaha untuk memahami dan memenuhi nilai kreatif (karya dan kreasi), nilai penghayatan, nilai bersikap, nilai pengharapan adanya perubahan yang lebih baik dimasa depan.
- e. Ibadah.

Setelah melihat kerangka berpikir tersebut, kiranya peneliti memiliki gambaran dalam membuat skema penelitian sebagai Berikut:



Gambar 1.1

Bimbingan Konseling Dengan Pendekatan Islami Melalui Program Shalat Dhuha Dan Khatam Al-Qur'an Dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA)